



## Retorika Syekh Abdul Efendi Ritonga dalam Ceramah

Nurhalali Siregar<sup>1</sup>

<sup>1</sup> UIN Imam Bonjol Padang

Email : [Nurhalali.Siregar@gmail.com](mailto:Nurhalali.Siregar@gmail.com)

### ABSTRACT

*As the reason for this research is Sheikh Abdul Efendi Ritonga, a charismatic cleric in Parmeraan Village, Kec. North Sumatra's Dolok Padang Lawas with its gentle but firm delivery, he was also one of those who tried to make progress in Parmeraan Village with the knowledge he had. His da'wah has been dozens of years. He is one of the most respected in North Padang Lawas Regency and its surroundings. The main problem in this study is how intonation, gesture and style of Sheikh Abdul Efendi Ritonga in lecturing. The objectives of this study are: (1) To find out the biography of Sheikh Abdul Efendi Ritonga, (2) To find out the intonation of Sheikh Abdul Efendi Ritonga in lecturing, (3) To know Sheikh Abdul Efendi Ritonga's gesture in lecturing, (4) To know the language style lecture.*

*This study uses qualitative methods that are descriptive in nature, using a biographical study approach. As the source of this data is Syekh Abdul Efendi Ritonga, his family and the community in Parmeraan Village. Techniques for collecting data are observation, interviews and documentation with descriptive analysis.*

*The results of this study are (1) the intonation he used in lecturing very clearly the emphasis on the words he uttered, he knew when to use high notes and when his tone should be lowered. (2) The body movements that are used are hand gestures, various directions, relaxed, not tense, and not anxious and this gesture is adjusted to the material situation presented. (3) The style of language he uses in delivering his lectures is to use the style of repetition, anthesis, equality and allusion with a quality language, easily understood and understood by mad'u.*

Keyword : Retorika, dakwah, Islam

### PENDAHULUAN

Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Berbicara adalah satu kemampuan khusus pada manusia. Oleh karena itu, berbicara itu seusia umur bangsa manusia. Bahasa dan pembicaraan itu muncul, ketika manusia mengungkapkan dan menyampaikan pikirannya kepada manusia lain. Bicara tutur kata memegang peranan pokok dalam kehidupan manusia, terutama dalam

berkomunikasi antar sesama. Panduan yang membimbing bicara tutur kata yang sistematis, untuk melahirkan pendapat atau gagasan yang meyakinkan sesama satu-satunya adalah retorika.

Menurut Gorys Keraf, retorika adalah suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, baik lisan maupun tulisan, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. (Gorys Kraf : 2010) M. Gentari Anwar mengatakan retorika adalah suatu ilmu yang menjelaskan bagaimana teknik seni berbicara dihadapan umum, sehingga orang merasa

tertarik untuk mendengar uraian, pendapat-pendapat yang disampaikan kepada orang lain untuk mengetahui, memahami, menerima, serta bersedia melakukan segala sesuatu yang disampaikan kepada mereka. (Anwar Gentasari : 1995) Menurut Aristoteles retorika adalah sebagai ilmu dan seni mengajarkan orang untuk terampil menyusun tutur yang efektif. (Bazuki I Gusti Ngurah Oka : 1990) Adapun menurut Socrates, retorika adalah kebenaran dengan dialog sebagai tehkniknya karena dengan dialog kebenaran akan timbul dengan sendirinya. Dan adapun menurut Plato mengatakan retorika bertujuan memberikan kemampuan bahasa dan sempurna merupakan jalan bagi seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang luas dan mendalam. (Efendi Onong Uchyana : 1986)

Pengertian retorika yang dikemukakan para ahli retorika di atas, terdapat perbedaan sudut pandang, namun sama-sama mengarah kepada proses kegiatan dalam bertutur dan menerapkan bahasa. Jelasnya, retorika merupakan seni dan keterampilan dalam usaha serta proses kegiatan bertutur menerapkan bahasa yang efektif.

Dalam dunia komunikasi cara berbicara disebut retorika yaitu ilmu yang mengajarkan cara berbicara yang baik, dengan menggunakan berbagai macam disiplin ilmu pendukung. Seringkali retorika disamakan dengan *public speaking*, yaitu suatu bentuk komunikasi lisan yang disampaikan kelompok orang banyak. Tetapi sebenarnya retorika itu bukan sekedar berbicara dihadapan umum, melainkan suatu gabungan antara seni berbicara dan pengetahuan atau masalah tertentu untuk meyakinkan pihak orang banyak melalui pendekatan persuasif. Dikatakan seni karena retorika menuntut keterampilan dalam penguasaan atas

bahasa dan dikatakan pengetahuan disebabkan adanya materi atau masalah tertentu yang harus disampaikan kepada pihak orang lain. (Toto Tasmara : 1997)

Kemahiran serta kesenian menggunakan bahasa adalah pokok dalam menyampaikan dakwah, karena itu dakwah dan retorika tidak bisa dipisahkan, di mana ada dakwah di sana ada retorika. (TA Lathief Rousydy : 1985)

Kepandaian retorika seorang da'I sangat dituntut, sebab dengan retorika seorang da'I dapat memotivasi audiensnya menuju kepada tingkah laku atau sikap yang sesuai dengan pesan dakwahnya atau tercapainya tujuan dakwah tersebut. Rasulullah sendiri senantiasa berhati-hati dalam bertutur kata supaya pesan yang beliau sampaikan dapat ditangkap para pendengarnya. Untuk berdakwah alat utamanya adalah bahasa. Karena bahasa adalah sebagai penyalur pikiran baik yang diucapkan maupun yang ditulis. Hal ini mempunyai hubungan yang erat dengan retorika terutama sekali bahasa yang diucapkan dalam bentuk pidato di tempat umum. Bahasa merupakan pokok bagi retorika dengan kata lain tanpa bahasa tidak ada retorika. Untuk menguasai bahasa yang baik diperlukan cara-cara yang baik dalam penyampaian misalnya seorang da'I harus pandai menggunakan tinggi rendah suara, lambat cepatnya, maupun sistematikanya baik dari segi pilihan kata, maupun struktur kata yang diucapkan.

Retorika, diksi dan gaya bahasa merupakan bagian dari ilmu komunikasi sebagaimana diketahui, komunikasi adalah mengajak orang untuk berpartisipasi atau mengubah sikap agar bertindak yang sama dengan maksud komunikator (orang yang berkomunikasi) dalam dakwah, komunikator yang dimaksud adalah

muballigh atau da'i. Dengan demikian, salah satu ukuran efektivitas dakwah dapat dicerminkan dari sejauh mana proses komunikasi dalam kegiatan dakwah tersebut berlangsung secara efektif.

Tujuan retorika adalah untuk memudahkan seseorang dalam menggunakan bahasa, baik itu ketika berkomunikasi dengan seseorang maupun dengan kelompok. Retorika bertitik tolak pada bahasa dan bicara dengan menggunakan kalimat yang ditujukan kepada obyek pendengar dengan tujuan tertentu sehingga pesan dakwah dapat disampaikan dengan jelas, menarik dan berkesan.

Dalam *Tafsir al-Maraghi* diterangkan, *Qoulan Baligha* yaitu "perkataan yang bekasnya hendak kamu tanamkan di dalam jiwa mereka". Kata *baligh* berarti tepat, lugas, fasih dan jelas maknanya. *Qaulan baligha* artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah dan tidak berbelit-belit. (AL Maraghi : 1998) Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti.

Jalaluddin Rakhmat menjelaskan, hal-hal mendasar yang berkaitan dengan retorika dakwah diantaranya, membahas seputar peningkatan kualitas eksistensi (*keberadaan*) da'i, bukanlah sekadar berbicara, tetapi berbicara yang menarik (*atraktif*), bernilai informasi (*informatif*), menghibur (*rekreatif*), dan berpengaruh (*persuasif*). (Jalaluddin Rahmat : 1994)

Maka dalam penyampaian pesan dakwah haruslah memperhatikan aturan dan tata cara kaidah retorika yang baik, agar pesan dakwah tersampaikan dengan baik. Sebaliknya,

penyampaian pesan dakwah yang tidak disertai retorika yang baik maka pesan dakwah tidak mengenai sasaran, dan tak jarang pula menyebabkan misalnya umat menjadi "*resah*".

Seringkali kita mendengar seseorang yang berpidato panjang lebar tanpa memperoleh apa-apa darinya selain kelelahan dan kebosanan. Ini biasanya disebabkan pembicara mempunyai bahan yang banyak namun tidak bisa mengorganisasikan pesannya dengan baik. Oleh karenanya, dalam penyusunan pidato haruslah memperhatikan prinsip komposisi pidato, teknik penyusunan pesan dan tehnik membuat garis besar.

Dengan demikian pengorganisasian pesan yang meliputi kesatuan (*unity*), pertautan (*coherence*) dan titik berat (*emphasis*) dapat terorganisasi dengan baik melalui garis-garis besar (*out line*) pidato. Bentuk dalam praktek retorika dakwah dapat dilakukan dengan ceramah, pidato atau khotbah, dan ada juga dalam bentuk dialog. Ceramah atau khutbah dalam kamus bahasa Indonesia adalah pidato yang bertujuan memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk sementara ada audiensi yang bertindak sebagai pendengar. Dengan melihat kepada pengertian tersebut, ceramah dapat diartikan sebagai bentuk dari dakwah yaitu dakwah bil-lisan yang berarti menyampaikan ajaran-ajaran, nasehat, mengajak seseorang dengan melalui lisan.

Setiap bahasa yang disampaikan melalui ceramah ini sebenarnya mengandung sebuah rangsangan kepada orang lain sehingga apa yang diterapkan bisa membuat orang lain memahami apa yang beliau sampaikan dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berkomunikasi bisa menggunakan gaya bahasa untuk memberi suatu tindakan yang

dilakukan oleh manusia kepada lawan bicara demi tujuan tertentu. Salah satu contohnya adalah situasi ceramah di acara-acara keagamaan atau pengajian yang melibatkan ustadz dan masyarakat. Mereka terlibat percakapan yang mengandung gaya bahasa ketika melaksanakan kegiatan ceramah tentang keagamaan.

Pada penelitian awal penulis melihat bahwa Syekh Abdul Efendi Ritonga juga melakukan kegiatan di atas saat berceramah di Desa Parmeraan Sumatera Utara dan desa lainnya. Syekh Abdul Efendi Ritonga berdakwah tentang keagamaan kepada masyarakat dengan menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh pendengar (masyarakat), sehingga dalam ceramah melibatkan rangsangan pembicaraan untuk menemukan suatu masalah, salah satu contoh ceramahnya yaitu materi tentang akidah dikaitkan dengan cerita para Nabi dan Sahabat.

Syekh Abdul Efendi Ritonga merupakan seorang alim ulama yang kharismatik di Desa Parmeraan Kec. Dolok Padang Lawas Utara Sumatera Utara dengan penyampainya yang lembut tapi tetap tegas, beliau juga salah seorang yang berusaha membuat kemajuan di Desa Parmeraan dengan ilmu yang ia miliki. Kaum non-muslimin dari daerah tersebut juga sangat mengagumi beliau karena penyampain ceramah yang begitu terasa kepada mereka dan pandangan yang beliau berikan menjadikan umat Islam di daerah beliau tinggal lebih memahami tentang agama Islam. Awal dakwahnya beliau menelusuri berbagai desa yang ada di Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara, dan berbagai desa lain yang ada dalam wilayah Kecamatan Dolok, yaitu semenjak tahun 1984 sampai 1986. Beliau memiliki sebuah pondok pesantren yang bernama *Darussalaam Parmeraan Lobu*

*Naginjang*, dan salah seorang anggota dari Organisasi Islam NU (*Nahdatul Ulama*). Pesantren tersebut adalah Salah satu usaha dakwah yang dilakukannya di Desa Parmeraan.

Hal yang memotivasi beliau untuk mendirikan pondok pesantren tersebut yaitu karena beliau melihat berbagai ketertinggalan yang terjadi pada masyarakat Desa Parmeraan. (wawancara, Syekh Abdul Efendi Ritonga : 2016) Pesantren itu tidak hanya diperuntukkan untuk kalangan santri saja tetapi juga disediakan tempat khusus untuk kalangan Tua, dilengkapi dengan beberapa lembaga keagamaan.

Dalam penyampaian ceramahnya, Syekh Abdul Efendi Ritonga adalah sosok alim ulama yang cukup sukses, khususnya di majelis yang beliau pimpin dan beliau bina dan majelis-majelis lainnya. Dengan sistem penyampain dakwahnya yang selalu diselengi sedikit humoris, tegas, sehingga beliau dapat memberikan pemahaman yang mudah dipahami oleh mad'u (santri, ustadz, ustadzah, dan masyarakat sekitar). Beliau adalah seorang figur yang selalu dapat dijadikan contoh oleh jamaahnya dalam hal bicaranya, beliau berbicara dengan nada yang lantang dan selalu sedikit berhumoris namun mudah dipahami.

Sosok yang senantiasa menyeru ke jalan Allah serta mengamalkan sunnah-sunnah Nabi, akhlaknya yang mulia menjadi panutan bagi keluarga dan masyarakat. Syekh Abdul Efendi Ritonga merupakan salah satu kyai yang disegani di mata masyarakat, karena ilmu dan wibawanya yang menjadi figure seorang ulama. Beliau dikenal di masyarakat sebagai panutan bagi para ustad-ustad atau para kyai, khususnya yang berada di daerah Kabupaten Padang Lawas Utara dan sekitarnya. Karena kegigihan beliau dalam berdakwah, beliau berhasil

mendirikan Pondok Pesantren Darussalam Lobu Naginjang

Berdasarkan pertimbangan di atas dan dakwah yang dilakukan Syekh Abdul Efendi Ritonga ini sangat luas, oleh sebab itulah penulis tertarik untuk membahas retorika dakwah yang digunakan Syekh Abdul Efendi Ritonga karena dakwah yang beliau lakukan sudah puluhan tahun.

1. Satire
2. Iniendo
3. Antifrasis
4. Paronomasia

Dari semua penjelasan gaya bahasa di atas dapat dipahami bahwa semua gaya bahasa mempunyai beberapa macam dan memiliki ciri-ciri tertentu demi keindahan dalam berbahasa lisan maupun tulisan. Dalam mempergunakan gaya bahasa yang perlu diperhatikan oleh muballigh agar dapat menarik perhatian audiens adalah :

1. Pilihlah kata-kata atau bahasa yang tepat dan benar sehingga bisa dimengerti oleh pendengar.
2. Menggunakan kata-kata istilah harus dijelaskan artinya pada pendengar.
3. Jangan gunakan kata-kata atau istilah yang tidak dimengerti oleh pendengar.
4. Gunakan kata-kata bahasa yang benar dalam menyampaikan kalimat demi kalimat agar mudah dipahami.
5. Kata-kata yang diucapkan harus jelas dan bersih.
6. Ucapan kata-kata atau kalimat dengan lancar.
7. Gunakan irama yang baik dan bagus didengar oleh pendengar (Abdul Ghani : 1952).

## A. Ceramah

### 1. Pengertian Ceramah

Ceramah dapat diartikan sebagai bentuk dari dakwah yaitu *dakwah bil-lisan* yang berarti menyampaikan ajaran-ajaran, nasehat, mengajak seseorang dengan melalui lisan. Ceramah adalah pidato yang bertujuan memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk sementara ada audiensi yang bertindak sebagai pendengar. Audiens yang dimaksud disini adalah keseluruhan untuk siapa saja, khlayak ramai, masyarakat luas, atau lazim. Jadi ceramah adalah pidato yang bertujuan untuk memberikan nasehat kepada khalayak umum atau masyarakat luas.

### 2. Unsur-Unsur Ceramah

Komponen-komponen atau unsur-unsur ceramah, yaitu:

#### a. Da'I (Penceramah)

Da'I disebut juga dengan juru dakwah atau lebih sering dikenal dengan komunikator dakwah, yaitu orang yang harus menyampaikan suatu pesan atau wasilah (Wahyu Ilaihi : 2010). Seorang da'I atau penceramah harus mengetahui bahwa dirinya adalah seorang da'I atau penceramah artinya sebelum menjadi penceramah perlu mengetahui apa tugas dari penceramah, modal dan bekal itu sendiri atas apa yang harus dimiliki oleh seorang penceramah.

Menurut Wahyu Ilaihi, M.A dalam bukunya yang berjudul "Komunikasi Dakwah", untuk dikenal sebagai dai atau komunikator dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Secara umum adalah setiap muslim atau muslimah yang mukallaf (dewasa) dimana kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah “Sampaikan walau satu ayat”.
  2. Secara Khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (mutakhasis) dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.
- b. Mad’u
- Mad’u atau Audiens merupakan sebagai penerima nasehat-nasehat. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa tidak ada penerima jika tidak ada sumber. Dalam bahasa komunikasi, mad’u bisa disebut dengan komunikan, penerima pesan, khalayak, audience, receiver. Audiens bermacam-macam kelompok manusia yang berbeda mulai dari segi intelektualitas, status ekonomi, status social, pendidikan, jenis kelamin dan lain-lain.
- c. Materi
- Yang menjadi materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam dapat dijadikan pesan dakwah. Dalam buku Ilmu Dakwah, secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi masalah pokok yaitu:
1. Pesan akidah  
Akidah yang menyangkut system keimanan atau kepercayaan terhadap Allah SWT dan ini menjadi landasan yang fundamental dalam keseluruhan aktivitas seorang muslim.
2. Pesan syariah  
Syariat serangkaian ajaran yang menyangkut aktivitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan, dan mana yang tidak boleh, mana yang halal dan haram, mana yang mubah dan sebagainya. Dan ini juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya (hablum minallah dan hablum minannas).
3. Pesan akhlak  
Akhlak yaitu menyangkut tata cara hubungan baik secara baik secara vertical dengan Allah SWT maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah.
- d. Metode
- Metode ceramah yaitu sebuah metode dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan saecara lisan kepada mad’u yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam

mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan paham mad'u. Sedangkan metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'I guna menyampaikan materi. Sumber metode ceramah adalah Al-qur'an dan Hadis menunjukkan begitu besar perannya metode dalam berdakwah. Metode ceramah ini, sebagai metode dakwah bi al-lisan, dapat berkembang menjadi metode-metode yang lain, seperti metode diskusi dan tanya jawab (Samsul Munir Amin : 2009).

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu:

1. Bi al-Hikmah

Kata "hikmah" dalam al-qur'an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma'rifat. Bentuk masdarnya adalah "hukman" yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah (M Munir : 2009).

2. Mau'izhah Hasanah

Secara bahasa, mau'izhah hasanah terdiri dari dua kata, yaitu mau'izhah dan

hasanah. Kata mau'izhah berasal dari kata wa'adza-ya'idzu-wa'dza-'idzatan yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara hasanah merupakan kebalikan dari sayyi'ah yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

3. Mujadalah

Dari segi etimologi (bahasa) lafadh mujadalah terambil dari kata '*jadala*' yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan Faa ala, '*jaa dala*' dapat bermakna berdebat, dan "*mujadalah*" perdebatan.

e. Media dakwah

Media ialah alat atau wahana yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Untuk itu komunikasi bermedia (mediated communication) adalah komunikasi yang menggunakan saluran atau sarana untuk meneruskan suatu pesan kepada komunikan yang jauh tempatnya, dan atau banyak jumlahnya. Komunikasi bermedia disebut juga dengan komunikasi tak langsung (indirect communication), dan sebagai konsekuensinya arus balik pun tidak terjadi pada saat komunikasi dilancarkan.

## B. Biografi Syekh Abdul Efendi Ritonga

## 1. Riwayat Kelahiran dan Keluarga Syekh Abdul Efendi Ritonga

Syekh Abdul Efendi Ritonga lahir di Desa Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 17 Agustus 1958. Ayah beliau bernama Alm. Mangaraja Batang Taris Ritonga, dan Ibunya bernama Nur Aisyah Rambe. Beliau merupakan anak ke empat dari tujuh orang bersaudara yaitu Syafaruddin Ritonga, Nayla Sari Ritonga, Abdul Efendi Ritonga, Sholihuddin Ritonga, Siti Nurbaya Ritonga, Hodder Ritonga Dan Anwar Ritonga.

Syekh Abdul Efendi Ritonga merupakan orang pertama yang putra Desa Parmeraan yang mendapatkan pasangan di luar Sumatera Utara yaitu ibu Raihanatul Qalbi yang berasal dari Sumatera Barat tepatnya di Kabupaten Solok Selatan. Mereka melangsungkan pernikahan pada Hari Jum'at tanggal 13 November 1981 di Solok, dimana pada saat itu Syekh Abdul Efendi Ritonga masih tercatat sebagai mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa arab program study D-3, dari pernikahannya dengan ibu Raihanatul Qalbi sampai saat ini Allah telah menganugerahkan lima orang anak, yaitu Ahmad Roisuddin Ritonga, Misbah Alawiyah Ritonga, Ranah Santri Ritonga, Bawi Ritonga, dan Muhammad Nibras Ritonga (Mhd Faham Rembe : 2011).

## 2. Pendidikan Syekh Abdul Efendi Ritonga

Syekh Abdul Efendi Ritonga mulai mengikuti pendidikan semenjak usia enam tahun di SD Parmeraan wilayah Sipiongot Kabupaten Tapanuli Selatan

Sumatera Utara semenjak tahun 1964-1970. Setelah menamatkan pendidikannya di jenjang Sekolah Dasar Syekh Abdul Efendi Ritonga melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Hajoran untuk jenjang MTs dan selesai pada tahun 1973. Setelah mendapatkan Ijazah untuk jejang MTs beliau mencoba untuk mencari pengalaman diluar Sumatera Utara dengan memberanikan diri untuk berpisah dengan kedua orang tuanya yaitu dengan merantau ke Sumatera Barat tepatnya di Sijunjung, sesampainya di daerah Sijunjung tersebut beliau melanjutkan pendidikannya untuk tingkat Madrasah Aliyah, tepatnya di madrasah aliyah palangki Kabupaten Sawaluntoh Sijunjung dan selesai pada tahun 1980. Setelah itu beliau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dengan masuk ke perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang, di Fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Arab program D3, dan selesai pada tahun 1982 mengikuti ekstra.

Disamping belajar pada lembaga pendidikan formal, beliau juga banyak mengikuti pengajian surau atau yang lebih dikenal dengan istilah suluk, terutama setelah dia menyelesaikan pendidikannya di IAIN Imam Bonjol Padang. Adapun pusat persulukan yang pernah dikunjungi ialah persulukan Tanjung Siram, persulukan ini terletak di Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara, pada waktu Syekh Abdul Efendi Ritonga persulukan ini dipimpin oleh seorang mursyid yang bernama Syekh Muhammad Thohir Ritonga, mursyid ini sangat populer namanya dikalangan mereka yang sering mengikuti suluk, pada



perguruan ini Syekh Abdul Efendi Ritonga dinobatkan atau diberi gelar kethariqatan yaitu Khalifah (Syekh) Abdul Efendi ritonga juga mengikuti persulukan di pusat persulukan Jembatan Pasar Simundol yang berada di Simundol Kecamatan Dolok Sigoppulon, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara, pada lembaga ini bisa dikatakan hampir setiap menjelang Puasa Ramadhan beliau datang ke tempat ini untuk mengikuti suluk, persulukan ini pada masa itu dipimpin oleh seorang syekh yang bernama Syekh Khalifah Hajat.

Setelah guru kedua Syekh Tanjung Siram dan Jembatan Pasar Simundol meninggal dunia, Syekh Abdul Efendi Ritonga masih berkeinginan untuk mendalami pengajian thariqatnya maka semenjak tahun 1996 dia mencoba untuk belajar ke perguruan Suluk Subulussalam yang terletak di Kota Medan, pada masa itu persulukan ini dipimpin oleh Syekh Tgk. H. Amanah Basri Harahap yang didampingi oleh anaknya Syekh Khalifah Fahmi Syahbuddin Harahap, pada perguruan suluk ini Abdul Efendi Ritonga mendapatkan serta dinobatkan sebagai seorang Mursyid pada tahun 2002 dan berhak mengikuti ibadah Haji yang dibiayai oleh lembaga persulukan Subulussalam. Dan setelah dia dinobatkan sebagai seorang mursyid, Syekh Abdul Efendi Ritonga juga membangun dan menyelenggarakan persulukan di Desa Parmeraan yang berpusat di Pondok Pesantren Darussalam Lobu Naginjang pada tahun 2003 sampai sekarang, persulukan ini diberi nama dengan persulukan Darussalam Lobu Naginjang.

Perguruan thariqat Darussalam ini merupakan tempat persulukan yang paling maju bila dibandingkan dengan perguruan suluk lain yang ada di dekatar Kecamatan Dolok, ditemukan setidaknya lima tempat perguruan di Kecamatan Dolok yaitu Persulukan Pagaran, persulukan ini dipimpin oleh seorang mursyid yang bernama mursyid yang bernama Syekh Panangaran Hasibuan, Persulukan Purbasinomba yang dipimpin oleh Syekh Khalifah Husain Syah Ritonga, Persulukan Simataniari yang dipimpin oleh Khalifah Utte Mukkur Deggan Rohana Rambe, kemudian Persulukan Batu Nadua yang dipimpin oleh Khalifah Tgk Paccidung Nikaji Simamora, dan tempat Persulukan yang ada di Desa Turunan yang dipimpin oleh Syekh Abdul Mustafa Simorangkir.

Kemajuan perguruan suluk Darussalam ini dapat dipahami karena persulukan ini menyatu dengan Pondok Pesantren Darussalam Lobu Naginjang Parmeraan, dan pada indikasinya orangtua santri ketika berkunjung ke pondok pesantren meluangkan waktunya untuk mengikuti suluk.

Beberapa data di atas menunjukkan bahwa Syekh Abdul Efendi Ritonga memulai pendidikannya dari lembaga pendidikan formal jenjang SD sampai Perguruan Tinggi, beliau juga mendalami kajiannya dalam bidang tahriqat naqsyabandiyah, dan kedua ilmu yang didapatkannya da'I berusaha untuk memberikannya pada masyarakat yang membutuhkannya, ilmu yang didapatkan pada lembaga formal disalurkan dengan mendirikan sebuah pondok pesantren yang bernama Pondok Pesantren

Darussalam Lobu Naginjang dan semenjak tahun 2007 sampai sekarang pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren yang paling banyak diminati oleh masyarakat di Kabupaten Padang Lawas Utara dan paling diharapkan oleh Pemerintah Kabupaten dalam pengembangan keagamaan di Kabupaten Padang Lawas Utara, tercatat pada tahun ajaran 2016/2017 pesantren ini memiliki santri sebanyak 1231.

Adapun ilmu thariqat yang didapatkannya, Syekh Abdul Efendi Ritonga menyalurkannya kepada masyarakat dengan mendirikan persulukan yang diberi nama dengan persulukan Darussalam, persulukan ini juga sangat diminati masyarakat di Kecamatan Dolok, bila dibandingkan dengan tempat suluk lain, Darussalam merupakan tempat yang paling diminati masyarakat terutama para orang tua. (Mhd Faham Rambe : 2011)

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis dari orang yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena mengenai gejala-gejala atau kejadian sebagai pengalaman yang aktual sebagai data dasar dari realitas. Jenis penelitian ini adalah (*field research*) penelitian lapangan. (sugiyono : 2011)

### A. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Parmeraan terletak di Kecamatan Dolok Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. Daerah ini

berbatasan dengan kecamatan yang ada disekitarnya yakni: Sebelah Timur dengan Kabupaten Labuhan Batu (Kecamatan Sungai Kanan), Sebelah Utara dengan Kecamatan Saipar Dolok Hole, Sebelah Selatan dengan kecamatan Halongonan, Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Tapanuli Selatan. Desa Parmeraan memiliki daerah geografis yang luas daerahnya diperkirakan 1120 H. Kondisi alamnya hampir semuanya adalah daratan dan perbukitan yang cukup jauh dari permukaan laut dengan suhu udara sedang berkisar antara 23-24 C. Desa Parmeraan Kec. Dolok termasuk daerah pedalaman karena daerahnya jauh dari pusat kota Padangsidempuan yang berjarak sekitar 86 KM. Sementara jarak dari Kota Sumatera Utara (Medan) ke Desa Parmeraan sekitar 142 KM jika ditempuh dengan angkutan umum menghabiskan waktu lebih kurang 9 jam dalam perjalanan.

Masyarakat Desa Parmeraan hidup dengan usaha bertani seperti berladang, Sawah, Karet dan Sawit. Kehidupan masyarakat dapat dikategorikan kehidupan yang sangat sederhana. dari 86 desa yang ada di Kecamatan Dolok hanya 5 desa yang dihuni agama Kristen, sementara desa lainnya beragama Islam. Dari 86 desa tersebut di atas pada umumnya dihuni oleh penduduk yang beragama Islam.

Dalam kehidupan sehari-hari komunitas muslim lebih berperan dalam kehidupan kemasyarakatan maupun pendidikan dibandingkan dengan Kristen. Hal ini terbukti seperti pendidikan setingkat SLTP-SLTA ada 7 sekolah, 4 di antaranya sekolah berbasis Islam dan 3 sekolah umum.

Sekalipun ada agama di Kecamatan Dolok selain Islam namun kehidupan sosial berjalan dengan baik karena dalam Islam tidak ada paksaan dalam beragama. Demikian juga di Kecamatan Dolok Islam masuk dengan

cara damai sehingga sampai sekarang penduduknya mayoritas beragama Islam.

## **B. Sumber Data**

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh (Suharimi Arikunto : 2014). Menurut Arikunto, yang diktakan dengan sumber data dalam penelitian lapangan adalah orang yang merespon pertanyaan-pertanyaan baik itu tertulis maupun secara lisan. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

### **1. Sumber data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Syekh Abdul Efendi Ritonga dan keluarganya.

### **2. Sumber data Sekunder**

Data sekunder merupakan data tambahan dari data primer, yang menjadi sumber data sekunder dari penelitian ini sebagai berikut : masyarakat desa Parmeraan, ustad-ustadzah, dan santri yang tinggal dipondok pesantren Darussalam parmeraan yang ia pimpin.

## **C. Tehnik Pengumpulan Data**

Tehnik pengumpulan data yakni membicarakan tentang bagaimana cara penulis mengumpulkan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data sebagai berikut:

### **1. Observasi/ Pengamatan**

Observasi yaitu pengambilan data langsung melalui pengamatan, pencatatan sistematis dan fenomena-fenomena yang diselidiki langsung dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Lexy J Meleong : 2007). Dalam teknik penelitian ini peneliti mengamati secara langsung dan mencatat fenomena-fenomena yang diselidiki. Dengan

metode ini akan mengetahui langsung retorika ceramah Syekh Abdul Efendi Ritonga melalui ceramah yang beliau sampaikan.

### **2. Interview (Wawancara )**

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara secara langsung dengan Syekh Abdul Effendi Ritonga untuk mengetahui jawaban langsung tentang retorika ceramah beliau, keluarga beliau, ustadz dan ustadzah, santri dipesantren Darussalaam Parmeraan Lobu Naginjang serta masyarakat yang ada di sekitar pesantren tersebut. Guna mendapatkan informasi tentang retorika Syekh Abdul Effendi Ritonga dalam berceramah, serta wawancara ini juga bertujuan untuk melengkapi data, guna menjawab perumusan masalah yang peneliti ajukan.

### **3. Studi Dokumentasi**

Dalam hal ini penulis mengumpulkan dokumentasi yang berkaitan tentang retorika Syekh Abdul Effendi Ritonga dalam berceramah di Desa Parmeraan baik berupa buku, tulisan atau juga foto beliau ketika berceramah dan berkas-berkas lain yang berkaitan dengan retorika ceramah. Dokumen ini digunakan untuk melengkapi data-data hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan.

## **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dalam dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis

secara kualitatif. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan. Diawali dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsistensi dilanjutkan dengan langkah abstraksi-abstraksi teoritis terhadap informasi di lapangan, dengan mempertimbangkan menghasilkan pernyataan-pernyataan yang sangat memungkinkan dianggap mendasar dan universal.

Gambaran atau informasi tentang peristiwa atas objek yang dikaji tetap mempertimbangkan derajat koherensi internal, masuk akal dan berhubungan dengan peristiwa faktual dan realistik. Dengan cara melakukan komparasi hasil temuan observasi dan wawancara, diperoleh suatu analisis data yang terus menerus secara simultan sepanjang proses penelitian (Burhan Bungin : 2015)

Analisis data dimulai dengan menelaah data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah itu diambil kesimpulannya dalam menghasilkan suatu penelitian yang berhubungan dengan “Retorika Syekh Abdul Efendi Ritonga Dalam Ceramah”.

#### E. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut persi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan pradigmanya sendiri. Isi dasar dari hubungan keabsahan data pada dasarnya adalah sederhana. Bagaimana peneliti membujuk agar pesertanya (termasuk dirinya) bahwa temuan-temuan penelitian dapat dipercaya atau dapat dipertimbangkan. Dalam tubuh pengetahuan penelitian kualitatif itu

sendiri sejak awal pada dasarnya sudah ada usaha meningkatkan derajat kepercayaan data yang disini dinamakan keabsahan data.

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Dengan kata lain, apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai dengan teknik, maka jelas bahwa hasil upaya penelitian dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi.

Kebenaran data penelitian kualitatif dapat ditentukan dari derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian data.

1. Derajat kepercayaan (*credibility*), menggantikan istilah validitas internal dari nonkualitatif.
2. Keteralihan (*transferability*), dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks.
3. Kebergantungan (*dependability*), substitusi atau pengganti istilah realibilitas dalam penelitian nonkualitatif. Konsep kebergantungan lebih luas dari realibilitas. Hal ini karena kebergantungan bukan saja memperhitungkan apa yang dalam realibilitas sendiri, tetapi juga faktor-faktor lain yang berkaitan.

#### HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penulisan yang dilakukan penulis di Desa Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara mengenai retorika Syekh Abdul

Effendi Ritonga dalam ceramah diperoleh data sebagai berikut:

#### A. Intonasi Syekh Abdul Efendi Ritonga dalam Berceramah

Intonasi adalah bagaimana seorang rhetor mampu membuat nada dari suatu pesan sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti oleh audiensnya atau lagu bicara sewaktu mengucapkan suatu kalimat dalam bertutur. Tinggi rendahnya suara dan cara mengucapkannya sangat mempengaruhi kesan bagi pendengar. Oleh karena itu volume suara dan intonasi bicara harus sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan di mana ceramah itu berlangsung. Perbedaan intonasi cenderung menimbulkan perbedaan maksud kalimat yang disampaikan di dalam retorika pengucapan kalimat akan memberi karakter yang khas terhadap pesan yang diterima jamaah.

Intonasi merupakan faktor penting dalam menyampaikan materi dakwah bagi seorang da'i. Dengan kemampuan ceramah beliau yang telah puluhan tahun hingga saat ini. Syekh Abdul Efendi Ritonga terus berkiprah di bidang dakwah dan namanya cukup dikenal terutama dikalangan jama'ah pengajian dan masyarakat di Kabupaten Padang Lawas Utara dan sekitarnya.

Berdasarkan observasi penulis lakukan, setiap memulai ceramahnya, Syekh Abdul Efendi Ritonga selalu menggunakan mukoddimah. Dengan memulai bemujaat kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, dengan bahasa yang mudah dipahami supaya apa yang disampaikan di dalam ceramahnya dapat diterima dengan baik dan dapat diamalkan oleh para jamaah (Observasi, Desa Parmeran :2017).

Berikut ini contoh dari mukoddimah beliau gunakan dalam berceramah:

*“Bismillahirrahmanirrahim.  
Asslamu’alaikum Wr.Wb,  
Alhamdulillahilladzi arsala  
rasulahu bil hudu wa diinil haq  
liyupikrohu aladdini kulli wa lahu  
karihal musrikun. Asyhadu allaa  
ilaaha illah wa asyhadu anna  
muhamdan abduhu warasulu,  
Allahumma shalli wasallim ala  
habibina warosulina wa nabiyyina  
muhammadiungwa ala alihi wa  
ahli baitihi wa ashabi ajma’in,  
Amma Ba’du. Hu ajak hita sude  
malapangkon ate-ate mangisina  
dohot padat dengan keikhlasan  
dan ketulusan dohot sude  
kerendahan hatitta marhadir hita  
dison semata-mata mencari  
rhidonya Allah. Marluhut hita  
dison manannadaon hita sangat  
mencintai, mangagungkon,  
hormat,, manyantuni takjim ta  
nasangat godang tu nabitta  
Muhammad SAW .(Observasi,  
Syekh Abdul Efendi Ritonga,  
2017)*

*(Bismillahirrahmanirrahim.  
Asslamu’alaikum Wr.Wb,  
Alhamdulillahilladzi arsala  
rasulahu bil hudu wa diinil haq  
liyupikrohu aladdini kulli wa  
lahu karihal musrikun. Asyhadu  
allaa ilaaha illah wa asyhadu  
anna muhamdan abduhu  
warasulu, Allahumma shalli  
wasallim ala habibina warosulina  
wa nabiyyina muhammadiungwa  
ala alihi wa ahli baitihi wa ashabi  
ajma’in, Amma Ba’du. Saya ajak  
kita semua melapangkan hati  
mengisinya dengan keikhlasan  
dan ketulusan yang padat,  
dengan kerendahan hati kita, kita  
hadir di sini semata-mata  
mencari rhidonya Allah.  
Berkumpul kita di sini*

menyatakan kita sangat mencintai, mengagungkan, hormat, menyantuni takjīm kita yang sangat besar kepada Nabi kita Muhammad SAW).

Dalam menyampaikan mukoddimah di atas beliau menggunakan intonasi lemah lembut, meninggi, merendah dan datar. Kemudian beliau memberikan kata penghormatan kepada para jamaah yang hadir pada acara tersebut. Selanjutnya beliau mengajak para jamaah bershalawat bersama, kemudian melanjutkannya dengan membaca potongan ayat-ayat suci Al-Qur'an maupun Hadis dengan menggunakan pitch yang indah agar qualitynya bagus, kemudian dijabarkan dengan jelas. Setelah itu dilanjutkan dengan menceritakan sejarah atau cerita-cerita pendek, hal ini dilakukan dengan maksud memberikan contoh atau memberikan suri tauladan, supaya mad'u tergerak hatinya dan dapat menerapkan apa yang sudah disampaikannya dalam kehidupan sehari-harinya dan tidak lupa untuk mengamalkannya. Setelah itu kemudian beliau menyampaikan materi dakwahnya kepada para jamaah untuk menjadi sebuah renungan. (Observasi, 2017)

Syekh Abdul Efendi Ritonga juga tidak lupa memperhatikan penggunaan intonasi, hal ini dilakukan agar mad'u bisa menerima pesan dengan baik dan mampu memahami apa yang sudah disampaikan. Ketika berceramah beliau menyesuaikan di semua kalangan, apabila beliau berada di kalangan muslimat yang mana mayoritas yang sudah separuh baya maka beliau lebih mengajak mendekatkan diri kepada Allah SWT. Akan tetapi ketika beliau berada di kalangan anak-anak muda atau mahasiswa-mahasiswi, beliau lebih mengajak untuk menjadi orang yang

lebih baik. Ketika berceramah dalam penggunaan intonasi beliau menggunakan intonasi yang sesuai dengan materi yang beliau sampaikan seperti upaca kematian tentunya menggunakan intonasi yang rendah/lembut atau berkabung. Pentingnya intonasi dalam berdakwah yaitu untuk membuat pembicaraan jadi menarik. Berbicara tanpa intonasi akan mengesankan bahwa pembicara sendiri tidak tertarik.

Syekh Abdul Efendi Ritonga adalah salah satu da'I yang menyampaikan ceramahnya dengan kekuatan utama intonasinya adalah meninggi dan lunak lembut. Dalam retorika Syekh Abdul Efendi Ritonga lebih banyak menggunakan intonasi meninggi, lunak lembut dan lembut dalam satu kali ceramah. Untuk retorika Intonasi beliau yang terlemah yaitu intonasi datar. Berarti dalam berceramah Syekh Abdul Efendi Ritonga lebih menguasai intonasi meninggi, lunak lembut dan lembut. Sedangkan intonasi datar menjadi intonasi yang terlemah dalam pemakaian intonasi beliau.

Berdasarkan data yang terkumpul dapat penulis analisa intonasi yang paling banyak digunakan oleh beliau yaitu intonasi meninggi dan lunak lembut. Intonasi agak meninggi yaitu intonasi yang disampaikan pada kalimat dan bunyi tertentu yang nadanya meninggi untuk memperjelas apa yang beliau sampaikan dan tidak ada niat untuk menyinggung jamaah/pendengarnya, misalnya :

*“Anggo hita na jitu, halak naasing nadi luar ni Islam dope naunjitu tentang keduniaan. Tai anggo hita beriman, anggo hita beragama, anggo hita mencintai Allah, anggo hita mencintai Nabi*

*Muhammad saw, anggo hita pengamal Al-Qur'an, penegak sunnah, inilah yang tidak dimiliki oleh musuh-musuh ni Allah, inilah yang tidak dimiliki oleh orang-orang kafir musrik, inilah yang tidak dimiliki oleh orang yang tidak diridhai Allah.”* (Observasi, Syekh Abdul Efendi Ritonga, 2017)

(Kalau kita orang yang hebat, orang yang di luar Islam lagi yang lebih hebat tentang keduniaan. Tapi kalau kita beriman, kalau kita beragama, kalau kita mencintai Allah, kalau kita mencintai Nabi Muhammad saw, kalau kita pengamal Al-Qur'an, penegak Sunnah, inilah yang tidak dimiliki oleh musuh-musuh Allah inilah yang tidak dimiliki oleh orang-orang kafir musrik, inilah yang tidak dimiliki oleh orang yang tidak diridhai Allah).

Intonasi ini digunakan untuk memperjelas dan dianggap penting oleh da'I untuk memberikan arahan atau masukan kepada jama'ah. Yang disampaikan oleh beliau ini dengan tata cara penyampaian dengan nada yang tinggi, tapi maksudnya beliau disini bukanlah untuk menyinggung perasaan jamaahnya melainkan untuk memberikan penjelasan bahwa pembeda kita dengan orang kafir adalah kita mencintai Allah, Rasulnya, Al-Qur'an dan menjadi penegak sunnah. Maka di sini Syekh Abdul Efendi Ritonga lebih banyak menggunakan nada tinggi dengan maksud dan tujuannya supaya mad'u lebih mencintai Allah, Rasulnya, Al-Qur'an dan menjadi penegak sunnah.

Senada dengan itu juga diungkapkan oleh Nimrot (35 tahun)

jamaah beliau di Desa Parmeraan, mengatakan :

*“Menurut saya teknik penyampaian pesan dakwah yang dilakukan ustad itu sudah baik, tegas, jelas, padat dan tinggi rendahnya nadanya pun sudah beraturan karena kan dia sudah lama berceramah ini. Kalau bisa humornya yang lebih, dalam ceramahnya, agar audiens tidak menjadi tegang dan bosan”.* (wawancara, Nimrot, 2017)

Jika ada ketidaksinkronan dari intonasi suara dan isi ceramah para da'I, maka yang di percaya oleh si penerima pesan adalah komponen yang persentasenya lebih besar (dalam hal ini intonasi). Jadi sangatlah penting untuk menyelaraskan intonasi suara dengan pesan yang hendak disampaikan supaya audiens juga tidak sampai mensalahartikan pesan yang hendak kita sampaikan. Apabila di dalam penyampaian dakwah, seorang da'I tidak memberikan warna dan penyajian, maka isi ceramah yang di sampaikan akan menjadi kurang menarik dan bahkan tidak menarik sama sekali. Oleh karena itu memberikan warna penekanan di setiap kalimat-kalimat yang penting sesuai dengan apa yang akan disampaikan dan efek yang diharapkan, dijiwai dengan kehidupan, dan kualitas pribadi seorang da'I yang bisa memberikan daya tarik bagi audiens.

Syekh Abdul Efendi Ritonga memiliki suara yang lantang, beliau selalu terlihat bersemangat dalam menyampaikan materi-materinya. Materi-materi yang disampaikan itu terbantu dengan karakter suara beliau yang jelas. Dengan demikian materi yang disampaikan menjadi tidak datar, terdapat dinamika yang baik dalam penyampaian materinya. Beliau

memperhatikan kapan harus menaikkan nada suaranya, mengeraskan nadanya atau melakukan yang sebaliknya.

“Makanya ancaman Allah swt, kepada pemimpin-pemimpin yang dholim, *“Asyaddunnas, adzabal yaumal qiyamah Imamun Jair”*, *“wahai pemimpin-pemimpin yang dholim, manusia yang berat siksaannya di hari kiamat adalah engkau pemimpin-pemimpin yang dholim”*, begitulah Nabi mengatakan” (Observasi, Syekh Abdul Efendi Ritonga : 2017)

Saat mengucapkan kalimat-kalimat tersebut, Syekh Abdul Efendi Ritonga menggunakan nada tinggi serta volume yang lebih keras. Suaranya terdengar sangat lantang ditambah dengan gestur tubuhnya yang baik seakan-akan sedang mengancam seseorang yang berada di depan beliau. Syekh Abdul Efendi Ritonga sangat jelas penekanannya pada kata-kata yang diucapkannya, tinggi rendahnya nada suara selalu dipertimbangkan karena beliau tahu kapan harus menggunakan nada tinggi dan kapan nada suaranya harus direndahkan. Beliau menuturkan bahwa irama suara mempunyai pengaruh yang sangat kuat pada kalimat-kalimat yang disampaikan. Irama suara juga bisa memikat pada mad'u agar mendengarkan dan memperhatikan ceramah yang disampaikan.

Syekh Abdul Efendi Ritonga memperhatikan variabel-variabel dalam irama suara, seperti tempo, dalam bagian tertentu seperti pembuka dan penutup atau kesimpulan beliau gunakan kecepatan yang sedang atau cukup. Sedangkan pada badan materi, cenderung menggunakan tempo yang lebih cepat.

Kemudian kecepatan penyampaian ketika memasuki poin-poin yang membutuhkan porsi berpikir yang lebih maka beliau melambatkan kecepatan berbicaranya, lain dengan ketika menyampaikan humor atau contoh-contoh maka kecepatan berbicara beliau lebih cepat (observasi, 2017)

Beliau sangat jelas dalam melafalkan kata dan kalimat dalam materinya. Sehingga jarang sekali terdengar kata yang tidak jelas dari beliau. Beliau juga sangat memperhatikan volume suaranya, beliau menyesuaikan dengan bagian-bagian materinya. Beliau memahami kapan harus menggunakan volume yang keras dan kapan harus menggunakan volume yang pelan.

Yang harus diperhatikan seorang da'i atau retor dalam mengintonasikan kata-kata yaitu, pitch, loudness, rate dan rhythm. Berikut adalah hasil yang penulis temui dilapangan tentang pengintonasian kata-kata dalam ceramah Syekh Abdul Efendi Ritonga :

#### 1. Pitch

Pitch (tinggi rendahnya nada) yang digunakan dalam ceramahnya Syekh Abdul Efendi Ritonga pada nada lebih kepada kata yang menegaskan.

*“Harana halei dor mambaca, mangapil, mangamalkon Al-Qur'an”*. ( Observasi, Syekh Abdul Efendi Ritonga, 2017)

(Karena mereka sering membaca, menghafal, mengamalkan Al-Qur'an).

Pada mengucapkan kalimat di atas beliau memakai nada yang meninggi dan dan mendatar di akhir kalimat.



## 2. Loudness

Loudness (kerasnya suara) yang digunakan dalam ceramah Syekh Abdul Efendi Ritonga, yakni nada meninggi dan juga lunak lembut karena beliau menyesuaikan dengan materi yang cocok dengan mad'unya.

## 3. Rate dan rhythm

Dalam penggunaan rate dan rhythm (cepat dan lambatnya nada) dalam ceramah Syekh Abdul Efendi Ritonga, yakni menggunakan nada cepat dan juga nada lambat karena mad'unya dari berbagai kalangan jadi beliau menyesuaikan dengan mad'unya. Sedangkan dalam penggunaan quality (mutu nada) dalam ceramah yakni nada bagus karena mutu yang paling banyak digunakan nada dengan mutu suara yang bagus, jadi mutu yang sering digunakan pada nada bagus.

## B. Gestur Syekh Abdul Efendi Ritonga dalam Berceramah

Gerak tubuh merupakan salah satu bentuk isyarat yang harus diperhatikan seorang da'I. jika sikap badan negatif, pasti akan muncul penafsiran yang negatif begitu juga sebaliknya. Gestur disini yaitu gerakan anggota badan tidak berlebih-lebihan. Gaya gerak tubuh sangat penting untuk dimiliki oleh seorang da'I. Tujuan dari diterapkannya gaya gerak tubuh tersebut yaitu untuk mendapatkan perhatian dari pendengar dan memperjelas arti kata yang diucapkan.

Penulis mengemukakan hasil penelitian gestur Syekh Abdul Efendi Ritonga dalam berceramah. Untuk mengetahui bagaimana gestur Syekh Abdul Efendi Ritonga dalam berceramah maka penulis mengemukakan data hasil pengumpulan data dari observasi dan dokumentasi ceramah beliau. Untuk

mengetahui gestur yang lebih menonjol dipakai oleh Syekh Abdul Efendi Ritonga dapat dilihat sebagai berikut :

Syekh Abdul Efendi Ritonga adalah salah satu da'I yang menyampaikan ceramahnya dengan kekuatan utama gesturnya adalah pandangan berbagai arah, wajahnya tidak cemas, gerakan tangan melambai. Dalam retorika Syekh Abdul Efendi Ritonga lebih banyak menggunakan gestur pandangan berbagai arah, wajahnya tidak cemas, gerakan tangan melambai dalam satu kali ceramah. Untuk retorika gestur beliau yang terlemah yaitu gerakan tangan tidak kaku, tidak tegang perasaan santai.

Berarti dalam berceramah Syekh Abdul Efendi Ritonga di sini lebih menguasai gesture gerakan pandangan berbagai arah, wajahnya tidak cemas, gerakan tangan melambai. Sedangkan gerakan tangan tidak kaku, tidak tegang perasaan santai itu yang terlemah dalam pemakaian gestur.

Berdasarkan data yang terkumpul dapat penulis analisa gestur yang paling banyak digunakan oleh beliau yaitu gerakan tangan melambai, gerakan pandangan keberbagai arah dan wajahnya tidak cemas yaitu gerakan yang diperagakan baik dari segi bunyi dan kalimat yang beliau ucapkan yang dianggap penting dengan cara mengayunkan tangan dengan wajah tidak cemas dan pandangan keberbagai arah, misalnya :

*“Adong ayat jot-jot do tabaca-bacaon, on ayaton muda dibaca tiop manyogot Insya Allah lembutma ate-ate niba sadarion. Muda dibaca on anduspotang lembut ate-ate niba sabornginon, tong muda dibaca manyogot napotang lembut ate-ate niba tiop*

*arian naborngin.”* (Observasi, Syekh Abdul Efendi : 2017)

(Ada ayat yang sering kita baca, kalau kita baca ayat ini setiap pagi Insya Allah hati kita akan lembut sehari ini, jika kita baca sore hari maka hati kita akan lembut semalam ini jadi jika kita baca sehari semalam maka hati kita akan lembut setiap hari siang dan malam).

Gestur ini diulang beberapa kali karena dianggap penting, yang menunjukkan gestur gerakan tangan menlambai, gestur ini disini menunjukkan kepada jamaah bahwa jika mereka membaca ayat yang akan beliau bacakan sepanjang pagi dan sore maka hati yang membacanya akan lembut sepanjang hari. Ini ditujukan kepada jamaah beliau dari berbagai usia.

Maka disini dapat disimpulkan bahwa beliau lebih banyak menggunakan gestur gerakan tangan melambai, gerakan pandangan keberbagai arah dan wajahnya tidak cemas. Gunanya yaitu apapun yang disampaikan oleh beliau dapat dimengerti oleh para jamaah/pendengarnya.

Menggunakan gerakan tangan dalam menyajikan materi ceramah atau pidato pasti menarik perhatian pendengar. Gerakan tangan yang sempurna mampu membuat gambar abstrak dari materi yang disampaikan, sehingga tertangkap dengan jelas oleh jiwa atau pikiran pendengar melalui mata. Walaupun demikian, perlu diingat, jangan salah melakukan gerakan tangan. Sebab bila salah justru yang terjadi adalah sebaliknya. Bahkan bisa menjadi bahan tertawa bagi peserta atau mad'u (mitra dakwah).

Selanjutnya penulis juga melihat dalam penyampaian ceramahnya Syekh Abdul Efendi Ritonga dari segi penampilan dan pakaian atau gerak penyerta, yaitu sesuatu keadaan yang mengikuti atau terjadi pada waktu kita mengumpulkan sesuatu. Biasanya gerak penyerta ini bukan sesuatu yang di buat-buat, tetapi timbul secara spontan dan wajar sesuai dengan keadaan hati dan emosi.

Dalam hal ini beliau berpakaian dengan rapi dan sangat sopan menggunakan baju jubah, dan kopyah berwarna putih dengan dililiti surban dengan warna senada, dan menyandang kain surban, sangat sesuai digunakan saat berceramah sehingga dapat memberikan kesan positif terhadap mad'u, dengan sikap badan berdiri dengan tenang dan posisi punggung sedikit membungkuk. Korelasi dari gerak tubuh, suara dan materi yang disampaikan sangat sesuai (*Observasi : 2017*)

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan Syekh Abdul Efendi Ritonga juga selalu ekspresif dalam menyampaikan tiap materinya. Beliau juga menyesuaikan ekspresinya dengan kata, kalimat atau situasi yang sedang disampaikan. Ekspresi beliau ketika menyampaikan materi sangat baik. Gerakan alis, mata, sesuai dengan situasi yang sedang dijelaskan. Kontak mata sangat penting dilakukan oleh seorang pembicara dalam hal ini da'I. Begitu pula yang dilakukan oleh Syekh Abdul Efendi Ritonga, beliau selalu menatap audiens atau mad'u agar mad'u tidak melepaskan perhatiannya dari beliau.

Berikut kalimat dari ceramah beliau :

*“Alhamdulillah, iman nadi lehen ni Allah dihita, keislaman nadi izin kon nia bersemayam di dalam*

*tubuhta lahir bathin, hita jagoma, hita peliaharamaon, hita kembangkon, hita pupuk maon, hita amalkon maon, gigitlah dengan rahang yang paling kuat sampe jantung kita tidak berdenyut lagi. Allahu akbar*”(Observasi, syekh Abdul Efendi Ritonga : 2017).

(Alhamdulillah, iman yang telah diberikan Allah ke kita, keislaman yang telah Allah izinkan bersemayam dalam tubuh kita lahir bathin, kita jagalah, kita peliharalah ini, kita kembangkon, kita pupuklah ini, kita amalkanlah, gigitlah dengan rahang yang paling kuat sampe jantung kita tidak berdenyut lagi. Allahu akbar).

Ketika menyampaikan kalimat di atas beliau menyampaikannya dengan penuh semangat, Menatap, memperhatikan dan menyebar keseluruhan mad'u (jamaah), dengan mata terbuka dan alis sedikit terangkat.

Syekh Abdul Efendi Ritonga menguatkan materi ceramahnya dengan menggerakkan tubuhnya. Dalam berceramah beliau juga sering melakukan menggunakan kontak mata atau gerakan mata, melihat dengan jelas mad'u, dan gerakan wajah atau mimik yang ditonjolkan dan gerakan tangan yang digunakan untuk menguatkan pesan dakwah yang disampaikan.

Pandangan mata tegas dan menatap seluruh mad'u, ketika Syekh Abdul Efendi Ritonga mengawali ceramah. Tidak ada tatapan ragu dengan menatap kebawah atau tatapan kosong dalam dirinya ketika memulai ceramahnya tersebut. Pandangan mata tegas dan menatap seluruh mad'u menandakan Syekh

Abdul Efendi Ritonga Siap untuk menyampaikan ceramah. Sehingga dengan pandangan tersebut dapat menimbulkan kesan saling percaya antara da'I dan mad'u.

Kerutan dahi dan gerakan alis dalam meresapi kisah dan menyampaikan ceramah kepada para jama'ah, Syekh Abdul Efendi Ritonga sering kali mengerutkan dahi dan menggerakkan alis pada penekanan tertentu, misalnya :

*“Sumbayang baya anakku, sumbayang baya borukku ndo, bope namaroban roti ia, inda maroban jepang, inda maroban kue, tai ida ia hita rukuk, ida ia hita sujud, abis i di akkat tangan leng diida ia disi disirik-sirik ia san dapur i, aw pasti dapot bagian au san doa nia. Ido'aon ia dobaya au I, au nabhat kesalahan dohot dosa kata ibu kita.”*

(Anakku sholat, anakku sholat ini, walaupun dia tidak bawa roti, tidak membawa jepang, tidak bawa kue, tapi dia lihat kita rukuk, dia lihat kita sujud, selesai sholat kita angkat tangan dilihatnya kita, dilirik-liriknya dari dapur, aku pasti kebagian dari do'anya. Di do'akannya aku, aku yang banyak kesalahan dan dosa kata ibu kita).

Pada ekspresi ini beliau menekan kepada jamaah bahwa betapa bahagiannya orang tua melihat anaknya sholat karena dalam do'anya nama orang tua disebutkan anaknya dalam do'a sesudah anaknya tersebut. Jadi pikiran pendengar sudah terikat dengan materi yang disampaikan, maka hal yang perlu diperhatikan adalah ekspresi tubuh seperti mengerutkan dahi dan menggerakkan

alis dengan begitu mad'u dapat merasakan emosi yang dirasakan seorang da'I.

Syekh Abdul Efendi Ritonga melakukan gerakan di atas untuk memberi penekanan pada kata atau kalimat yang disampaikan dengan gerak-gerakan tersebut. Terkadang beliau mendekati mad'unya, dan menyapa mad'u agar mad'u kembali memperhatikan beliau. Perpindahan ini juga disesuaikan dengan situasi mad'u saat itu. Seperti ketika melihat mad'u yang tidak fokus terhadap apa yang beliau sampaikan. Contoh kalimat :*"Bapak-bapak, ibu-ibu, naganak nami sudena namarhadir dison"*. (Observasi, Syekh Abdul Efendi Ritonga : 2017)

(bapak-bapak, ibu-ibu, anak kami semua yang hadir disini).

Dalam menyampaikannya kalimat ini beliau mendekati mad'u tersebut agar mad'u tersebut memperhatikan beliau kembali dan agar tetap mendengarkan apa yang beliau sampaikan.

### C. Gaya bahasa Syekh Abdul Efendi Ritonga dalam Berceramah

Gaya adalah ciri khas penceramah ketika menyampaikan sesuatu pesan kepada para pendengar (*audien*), biasanya gaya (*style*) penceramah relatif tetap. Oleh karena itu ceramah yang baik, gaya perlu mendapatkan perhatian yang serius. Jadi gaya yang sudah menjadikan ciri khas itu dapat diperbaiki dan diperbanyak agar dapat bervariasi. Ini dimaksud untuk menjauhkan kebosanan dan dugaan yang kurang baik dari para audien.

Bahasa merupakan alat komunikasi, juga sebagai cerminan dari pikiran dan pandangan bahasa itu. Bahasa dapat menggambarkan watak dan pandangan masyarakat pengguna

bahasa tersebut. Dalam berdakwah Syekh Abdul Efendi Ritonga menggunakan bahasa yang berkualitas, mudah dipahami dan mudah diterima oleh jamaah. Karena bahasa adalah momentum sebuah kata yang dapat membuat orang lain paham dan mengerti. Seorang da'I harus pandai memilih kata-kata dan mengemasnya dengan bahasa yang tepat agar jamaah muda menerimanya.

Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan kepadanya.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan Syekh Abdul Efendi Ritonga menggunakan bahasa sehari-hari dalam menyampaikan pesan dakwahnya agar lebih mudah diterima dan dipahami oleh mad'u yaitu bahasa Mandailing merupakan bahasa sehari-hari beliau dan mencampurnya dengan bahasa Indonesia standar (bahasa baku). Jika mad'unya dicampur dengan siswa-siswi beliau, beliau akan memadukannya kedua bahasa tersebut. Dan jika mad'unya hanya masyarakat saja atau acara desa tersebut beliau menggunakan Bahasa Mandailing saja (Observasi : 2017).

Dalam menyampaikan pesan dakwah, Syekh Abdul Efendi Ritonga penggunaan bahasa dan disampaikan dengan alur yang sistematis diawali dengan salam, moqodimah, penghormatan, mengajak mad'u bersholawat dan berdo'a dan isi ceramah dengan mengemukakan ayat Al-Qur'an dan Hadist kemudian dihubungkan dengan fenomena yang ada di masyarakat dan kisah-kisah Nabi. Setelah itu, dihubungkan dengan argumen yang merujuk pada Al-Qur'an dan Hadist dan ditutup dengan kesimpulan dan salam. Dengan begitu, mempermudah mad'u dalam

menerima pesan tersebut (Observasi : 2017).

Penulis mengemukakan hasil penelitian gaya bahasa Syekh Abdul Efendi Ritonga dalam berceramah secara substantif dan metodologis. Untuk mengetahui bagaimana gaya bahasa Syekh Abdul Efendi Ritonga dalam berceramah maka penulis mengemukakan data hasil pengumpulan data dari observasi dan dokumentasi ceramah beliau. Untuk mengetahui gaya bahasa yang lebih menonjol dipakai oleh Syekh Abdul Efendi Ritonga dapat dilihat sebagai berikut :

Syekh Abdul Efendi Ritonga adalah salah satu da'i yang menyampaikan ceramahnya dengan kekuatan utama gaya bahasanya adalah repetisi. Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai, seperti kalimat :

*“Ulang hita ra marsalisi, ulang hita ra cekcok, ulang ta hancurkon hutattaon haranion”.* (Observasi : 2017).

(Jangan kita berselidih, jangan kita mau rebut, jangan kita hancurkan kampung kita ini karena ini)

Sedangkan antithesis merupakan sebuah gaya yang mengandung kata-kata yang bertentangan, persamaan adalah gaya bahasa yang menyatakan perbandingan yang bersifat eksplisit, yang menggunakan alat formal untuk menyatakan hubungan. Dan adapun kiasan yaitu gaya yang dilihat dari makna tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan kata-kata yang membentuknya. Orang harus mencari makna di luar rangkaian kata atau kalimatnya.

Dalam retorika Syekh Abdul Efendi Ritonga lebih banyak menggunakan gaya bahasa repetisi dalam satu kali ceramah. Untuk retorika gaya bahasa beliau yang tidak dipakai yaitu gaya bahasa personifikasi, alegori dan parable. Berarti dalam berceramah Syekh Abdul Efendi Ritonga lebih menguasai gaya bahasa antithesis, repetisi, kiasan dan persamaan. Sedangkan gaya bahasa personifikasi, alegori dan parable menjadi gaya bahasa yang terlemah dalam pemakaian gaya bahasa beliau dalam berceramah.

Berdasarkan data yang terkumpul dapat penulis analisa gaya bahasa yang paling banyak digunakan oleh beliau yaitu repetisi dari gaya bahasa yang lain. Sedangkan gaya bahasa yang tidak dipakai oleh beliau adalah gaya bahasa personifikasi, alegori dan parable.

Selanjutnya penulis juga menemukan bahwa Syekh Abdul Efendi Ritonga juga menggunakan gaya bahasa berdasarkan nada yaitu gaya bahasa sederhana dalam ceramahnya. Gaya ini biasanya cocok digunakan untuk memberikan instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Sehingga dalam menyampaikan ceramah, gaya bahasa tersebut cocok untuk digunakan dalam menimbulkan perhatian mad'u dalam menyimak materi ceramah dan melaksanakan dari isi ceramah yang disampaikan. Sebab itu untuk mempergunakan gaya ini. Dalam hal ini beliau dalam ceramahnya beliau memberikan arahan untuk mendengarkan apa yang beliau sampaikan.

Misalnya :

*“Tangihon bo tangihon on ilmiah do on, ulang pahe pahe pahulu be”* (Observasi : 2017).

(Dengarkanlah dengarkan ilmiahnya ini, jangan mondar-mandir lagi).

Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata yaitu gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa ini, pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan, berikut ini potongan kalimat gaya bahasa percakapan yang digunakan Syekh Abdul Efendi Ritonga dalam ceramahnya :

*“Tiang ni agamai amang inang sumbayang, aha tiang nia agama? sumbayang, sholat lima kali sehari semalam”.*

(Tiang agama itu bapak-bapak, ibu-ibu sholat, apa tiang agama itu? Sholat, sholat lima waktu sehari semalan).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai **“Retorika Syekh Abdul Efendi Ritonga dalam Ceramah”**, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Intonasi Syekh Abdul Efendi Ritonga saat berceramah sangat jelas penekanannya pada kata-kata yang diucapkannya, tinggi rendahnya nada suara selalu dipertimbangkan karena beliau tahu kapan harus menggunakan nada tinggi dan kapan nada suaranya harus direndahkan.

Gestur Syekh Abdul Efendi Ritonga dalam menyampaikan dakwahnya yaitu beliau selalu ekspresif, melakukan kontak mata kepada jamaah, gerakan tangan dan sesekali beliau melakukan perpindahan posisi, gerakan tubuh

beliau cenderung lebih pelan dan tenang.

Gaya bahasa Syekh Abdul Efendi Ritonga dalam menyampaikan dakwahnya menggunakan gaya bahasa repetisi, anthithesis, persamaan dan kiasan dengan bahasa yang berkualitas, mudah dipahami dan dan dimengerti oleh jamaah.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A H. Hasanuddin, *Retorika dakwah dan publistik kepemimpinan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1982.
- Anwar Gentasari, *Retorika Praktis Teknik Dan Seni Berpidato*, Jakarta : Rineka Cipta, 1995.
- Abdul Ghani Ruslan, *Berbicara Didepan Umum*, Jakarta : Deppen RI. 1952.
- Barmawy Umany, *Azas dan Ilmu Dakwah*, Semarang: Ramadhani, 1996.
- Bazuki I Gusti Ngurah Oka, *Retorika Kiat Bertutur*, Malang : YA3, 1990.
- Basrah Lubis, *Metodologi dan retorika dakwah*, Jakarta : CV Turisina, 1991.
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2015), Cet ke- 10
- Borman, nancy C. dan ernest G. borman, *Retorika Suatu Pendekatan Terpadu, Alih Bahasa Paulus Sulasdi*, Jakarta : Erlangga, 1989.
- Datuk Tombak Alam, *Kunci Sukses Penerangan dan Dakwah*, Jakarta: PT, Rhineka Cipta.
- Gorys Kraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010

- Gun Gun Heryanto, *Komunikasi Politik di Era Industri Citra*, Jakarta Barat: PT Lasswell Visitama, 2010, Cet Pertama.
- Hendrikus, Dori Wuwur, *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, Yogyakarta: Kanisius: Anggota IKAPI, 1991.
- Hejocarulang.blogspot.com/2009/08/retorika-dawah.html*, diakses pada tanggal 15 Januari 2010 pukul 12:15 WIB.
- <http://kbbi.web.id/>
- I Gusti Ngurah Oka, *Retorika Sebuah Tinjauan Pengantar*, Bandung: Terate, 1976, Cet, Ke-1.
- Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994.
- Jhon W. Osborne, *Kiat Berbicara Di Depan Umum Untuk Eksklusif Jalan Menuju Keberdihan*, (Jakarta :Bumi Aksara)
- Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- M.H. Israr, *Retorika dan Dakwah Islam Era Modern*, Jakarta: CV. Firdaus, 1993, Cet. Ke -1.
- Mhd Faham Rembe, “Dakwah Syekh Abdul Efendi Ritonga Didesa Parmeraan Kec Dolok Padang Lawas Utara Sumatera Utara”, *skripsi sarjana sosial*, padang: perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2011.
- M. Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Maryuni, *Pintar Berkomunikasi*, Jakarta : Restu Agung, 2005.
- Morissan dan Andy Corry Wardhani, *Teori Komunikasi tentang Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2009, Cetakan Pertama.
- Narbuko Cholid dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- , *Dinamika Komunikasi*, Bandung : Remaja Karya, 1986.
- , *Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditia Bakti, 2003.
- P Rudi Wuwur Hendrikus, *Retorika; Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, Jakarta: CV. Firdaus, 1993.
- Ramlan, M, dkk, *Bahasa Indonesia yang Salah dan yang Benar*, Yogyakarta: andi offset, 1994.
- Syarifuddin Hidayat dan Sedarmayanti, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Sumpersari Indah, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Suharimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014. Cet. Ke-15.
- Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997, cet,ke-2.

TA Lathief Rousydy, *Dasar-Dasar Retorika Komunikasi Dan Informasi*, Medan: Firma Rimbaw, 1985.

Wahidin Saputra, *Retorika Dakwah Lisan (Teknik Khitabah)*, Buku Ajar Fakultas Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Dakwah Pres, 2006.

Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010),

Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif* Surabaya: UNESA University Press, 2007